

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara besar yang memiliki beragam kepercayaan, kebudayaan, serta adat kebiasaan yang dihasilkan dari beratus suku ras yang tinggal dan memdiami daerah-daerah yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia sejak masa awal peradaban manusia Indonesia. Dalam catatan sejarah diketahui bahwa gelombang demi gelombang unsur kebudayaan Hindhu Budha, tumbuh dan berkembnag dengan subur. Kelak terakomodasikan pula tunas-tunas kebudayaan Islam dengan berbagai corak variasinya, yang pada tahap yang paling mutakhir datang siraman-demi siraman pengaruh budaya barat,melalui dan diluar kerangka penyebaran ajaran Kristen (Purnama, 2007: 3).

Salah satu bentuk artefak peninggalan para leluhur kita adalah naskah-naskah lama yang tersimpan di musium-musium, perpustakaan nasional maupun daerah, juga tersimpan di rumah-rumah penduduk sebagai koleksi pribadi maupun sebagai pusaka warisan keluarga. Sebagai peninggalan dari peradaban leluhur, naskah lama adalah dokumen paling lengkap dalam menyampaikan tatakahidupan leluhur kita dimasa lampau jika dibandingkan dengan artefak-artefak yang lain. Sebab naskah lama banyak menyimpan catatan peradaban, hasil dari buah pikiran, perasaan, serta informasi masa lampau (Barried, 1994: 55).Naskah adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Dipodjojo, 1996: 7). Sedangkan teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau

kandungan naskah yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau (Mulyani, 2009a: 2).

Sekian banyak naskah lama yang ada di Indonesia salah satunya adalah naskah Jawa. Jika dibandingkan dengan naskah lain, naskah Jawa memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, baik dari segi bahasa yang digunakan, bentuk aksara dan juga bentuk bahannya yang relatif lebih banyak. Dari segi bahasa yang digunakan misalnya, naskah Jawa ada yang menggunakan bahasa Jawa kuna, bahasa Jawa pertengahan, bahasa Jawa baru, bahasa Madura, Arab, dan varian-varian bahasa Jawa yang lain (Fathurahman, 2015: 41-45). Dari segi bentuk, dikenal naskah Jawa yang berbentuk prosa, dan tembang. Dari segi aksara yang digunakan antara lain aksara Jawa (baik aksara carakan maupun aksara kawi), aksara Arab pegon, maupun aksara latin. Dari bahan yang digunakan, naskah Jawa menggunakan kertas eropa, dhaluwang, lontar, dan lain-lain (Fathurahman, 2015: 41-45).

Selain karakteristik seperti yang diuraikan diatas, dalam segi isi naskah Jawa juga tidak kalah beragamnya. Barried (1994) menjelaskan bahwasanya Naskah-naskah di Jawa mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan dapat ditunjukkan adanya aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, pendidikan, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat dari sifat pengungkapannya, dapat dinyatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, dan religius.

Salah satu jenis naskah Jawa yang berbentuk didaktis adalah naskah-naskah piwulang yang berisi ajaran budi pekerti dan tata kehidupan yang benar menurut

adat dan norma yang berlaku turun temurun dari nenek moyang masyarakat Jawa. Piwulang atau Pendidikan Jawa pada umumnya berupaya menanamkan gagasan menjadi *orang Jawa yang Jawani*, artinya mengetahui cara-cara beradab bertatakrama, dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Seorang Jawa yang diakui adalah yang mengetahui tatanan (Mulder, 2009:96). Tatanan dalam masyarakat Jawa sering diajarkan dalam simbol-simbol dalam kata-kata falsafah. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*. *Sepi ing pamrih* adalah tidak mementingkan diri tidak dikendalikan oleh hasrat demi keuntungan pribadi, mengandung sebuah kunci untuk memasuki kebijaksanaan kejawaan (Mulder, 2009:91-92).). Tidak mementingkan diri sendiri (*sepi ing pamrih*) ini dilaksanakan melalui nasihat untuk melaksanakan nilai-nilai seperti *rila* (tak terikat), *narima* (mensyukuri hidup seperti adanya), *waspada-eling* (terus menerus ingat) dll. *Rame ing gawe*, diterjemahkan sebagai aktif melakukan perbuatan baik untuk kemaslahatan semua orang. Pelaksanaan dengan tekun kewajiban seseorang di tempat di mana seseorang harus berkarya. *Gawe* menunjuk pada kerja yang dalam konteks kejawaan berarti persinggahan dalam kehidupan. Seseorang harus menjadi ‘abdi yang baik’ di tempat seseorang ditakdirkan (Mulder, 2009:93).

Salah satu naskah yang berbentuk didaktis adalah Naskah *Serat Purwa Madya Wasana*, berisi *piwulang* bagi yang ingin menjalani hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan norma dan tuntunan tuhan. Naskah *Serat Purwa Madya Wasana* (yang selanjutnya disingkat menjadi SPMW) ini adalah sebuah naskah

yang peneliti dapatkan dari masyarakat di wilayah kabupaten Kediri. Naskah SPMW ini sangat unik dan menarik untuk diteliti. Keunikan itu diantaranya:

- 1). Naskah SPMW ini terdiri dari tiga teks berbeda yaitu diambil dari *serat wirid purwa madya wasana, serat kandha cetha, dan serat rangsang tuban*.
- 2). Terdiri dari dua macam genre yaitu teks prosa dan teks *tembang macapat*. Unik karena biasanya naskah yang berbentuk serat, teksnya berupa puisi saja atau tembang saja.
- 3). Teks SPMW ini menggunakan Bahasa sederhana yaitu perpaduan antara bahasa *Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Krama*, dan beberapa bahasa jawa pertengahan, yang sangat berbeda dengan serat pada umumnya yang menggunakan Bahasa-bahasa sastra yang tinggi.
- 4). Naskah ini berisi *piwulang* atau ajaran tentang tatacara menjalani kehidupan bagi manusia. Bagaimana caranya menata hati dan bagaimana seharusnya seorang hamba bersikap dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dan juga orang-orang disekitarnya.
- 5). Naskah SPMW ini masih relatif utuh dan terbaca sehingga apa yang terkandung didalamnya mudah untuk diungkap.
- 6). Naskah ini belum ada yang meneliti sebelumnya sehingga peneliti menentukan naskah SPMW ini untuk diteliti.

Dalam konteks kajian terhadap naskah-naskah lama, sebagai disiplin ilmu, secara konvensional istilah filologi ini dipahami sebagai studi naskah yang berusaha menelaah teks-teks klasik dengan tujuan mengenalinya sebaik mungkin, sesempurna-sempurnanya serta menempatkannya dalam sejarah suatu

bangsa (Purnomo,2007: 12). Seperti yang diperbuat terhadap naskah SPMW ini, yakni berusaha mengungkap isi yang terkandung di dalamnya. Teks SPMW ini berisi tentang perjalanan fase kehidupan manusia yaitu fase *purwa*, yang kedua fase *madya*, dan yang ketiga fase *wasana*. Fase yang pertama fase *purwa* yaitu suatu fase yang menerangkan tentang kejadian dan asal usul manusia yang masih bersandingan dengan Tuhan. Fase yang kedua *madya*, yaitu suatu fase yang menerangkan tentang perjalanan hidup manusia di alam dunia serta tatacara hidup yang selaras dengan tuntunan Tuhan. Fase yang ketiga *wasana*, yaitu suatu fase yang menerangkan tentang perjalanan kembalinya manusia kepada Tuhan, serta menerangkan tentang proses sakaratul maut dan kejadian yang dialami sesudahnya.

Tradisi penyalinan terhadap naskah lama adalah sebagai ekpresi kreatif dalam berkesenian, atau kebudayaan sehingga terjadi *transmisi* (penciptaan dan kemudian penyalinan demi penyalinan dengan tujuan tertentu) *teks-teks* dalam naskah lama (Purnomo,2007 : 14). Seperti yang dikemukakan oleh Suryani, (2012: 52),” Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu, sebabnya mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman, atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah yang asli, misalnya hilang, terbakar, ketumpahan benda cair karena perang, atau karena telantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan *magis*. Dengan menyalin suatu naskah tertentu, orang mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama, pendidikan dan sebagainya”.

Akibat dari penyalinan itu terjadilah beberapa kesalahan bahkan perubahan terhadap teks tersebut baik yang terjadi karena ketidak sengajaan atau sengaja dilakukan oleh si penyalin. Hal ini terjadi karena setiap penyalin bebas dengan sengaja menambah, mengurangi, mengubah naskah menurut seleranya disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman penyalinnya (Suryani, 2012: 52).

Mengacu pada pendapat Pradopo (1995: 215) yang mengatakan bahwa kegiatan penyalinan terhadap suatu naskah adalah menciptakan suatu karya baru yang bergantung pada pemahaman dan cakrawala harapan yang dibangun oleh si penyalin, maka kegiatan penyalinan yang dilakukan oleh penulis *serat Purwa Madya Wasana* ini adalah penciptaan karya baru hasil dari tanggapan penulis terhadap naskah terdahulu. Naskah terdahulu itu ialah; *Serat Wirid Purwa Madya Wasana, serat Rangsang Tuban*, dan *Serat Kandha Cetha*.

1.2 Batasan Masalah

Naskah *SPMW* ini merupakan naskah yang peneliti dapatkan dari daerah Kediri. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan observasi langsung di lokasi, tepatnya di Desa Kanigoro, Kec. Kras, Kab. Kediri. Oleh karena itu terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, baik dalam hal waktu maupun lokasi. Penelitian ini dibatasi pada satu naskah saja, dan menggunakan metode suntingan naskah tunggal edisi standar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan teks naskah *SPMW* yang representatif?
2. Bagaimanakah terjemahan naskah *SPMW*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan suntingan teks *SPMW* yang bersih dari kesalahan salin dan tulis.
2. Menghasilkan terjemahan teks naskah *SPMW* yang bisa dibaca tidak hanya oleh kalangan pegiat naskah lama tetapi bisa dibaca juga oleh masyarakat luas, sehingga apa yang terkandung di dalamnya bisa dipelajari juga oleh masyarakat luas.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan penelitian dan penggarapan naskah-naskah lama dibidang Filologi di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah:

1. Mendapatkan suntingan teks dan terjemahan yang representatif sehingga dapat dipelajari tidak hanya oleh akademisi yang berkecimpung di bidang ilmu filologi melainkan dapat dipelajari juga oleh masyarakat umum.
2. Memperkaya khasanah penggarapan naskah lama di Jawa Timur khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Naskah SPMW ini menurut Ibu Khomsatun (pemilik naskah) memang belum pernah diteliti oleh siapapun. Selain keterangan yang didapatkan dari pemilik naskah, peneliti juga mencari tahu tentang kemungkinan keberadaan naskah serupa dengan cara studi katalog, juga pencarian dengan menggunakan media internet.

Berdasar studi katalog yang dilakukan di Perpustakaan Museum Mpu Tantular Jawa Timur, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta, Katalog Perpustakaan Nasional Indonesia, serta studi internet, naskah serupa ditemukan di Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta.

Naskah yang berada di Perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta berjudul Serat Wirid Purwa Madya Wasana dengan tahun terbit 1934, naskah ini merupakan karangan Wiryapanitra. Naskah ini sudah dialihaksarakan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh ibu Sri Utami (pegawai perpustakaan), akan tetapi belum menggunakan penggarapan naskah secara filologis.

Serat Kandha Cetha ditemukan berdasar studi internet yang diupload oleh pegiat sastra Jawa di daerah Sidoarjo Jawa Timur yaitu Mas Kunitir. Langkah kerja yang dilakukan oleh Mas Kunitir terhadap naskah ini sebatas pengalihaksaraan saja, dan belum dilakukan penggarapan naskah secara filologis.

Sedangkan *Serat Rangsang Tuban* peneliti temui di perpustakaan yayasan Sastra Lestari Surakarta, dengan nomor inventaris 389-PD/A12. Langkah kerja yang dilakukan terhadap naskah *Serat Rangsang Tuban* ini pun hanya sebatas transliterasi dan belum dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, belum dilakukan langkah kerja secara Filologis.

Juga ditemui sebuah skripsi yang berjudul “ Analisis Ekologi Sastra dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra dan Relevansinya Dengan Materi Ajar di Sekolah Menengah Atas” karya Lilis Fitriani fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas sebelas Maret Surakarta. Skripsi ini hanya membahas aspek ekologi sastra dan kaitannya dengan materi ajar bahasa Jawa pada SMA, dan tidak melalui langkah kerja Filologis.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori dibutuhkan sebagai dasar dalam penelitian, dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Filologi. Teori filologi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan identifikasi naskah, kritiks teks, dan suntingan teks juga terjemahan teks.

1.7.1 Teori Filologi

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni: *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “yang tercinta” (*affection, loved,*

beloved, dear, friend), sedangkan *logos* berarti “kata, artikulasi, alasan” (Fathurahman, 2015). Djamaris (1977), Filologi adalah ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama. Sedang menurut Achadiati Ikram (1980) Filologi secara arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lalu seperti yang ditemukan didalam tulisan. Dalam pengertiannya yang lebih khusus, filologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya (tekstologi), termasuk didalamnya melakukan kritiks teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkupinya (Barried dalam Fathurahman, 2015).

Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah kerja filologi yang dikemukakan oleh Djamaris (1977) yang meliputi beberapa langkah kerja yaitu diantaranya: Inventarisasi naskah, Deskripsi naskah, Perbandingan naskah dan teks, Suntingan teks, Transliterasi dan terjemahan teks, dan Analisis isi.

Barried (1994), Untuk menyajikan sebuah teks yang sebaik-baiknya, sebuah penelitian filologi diawali dengan kerja penyuntingan teks. Penyuntingan dilakukan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya, membersihkan dari kesalahan, memberi keterangan teks dan sifat isinya secara jelas.

Penelitian ini objek yang digunakan merupakan naskah tunggal, maka metode yang tepat adalah menggunakan metode standar. Metode standar merupakan suatu tindakan kritik teks yang melakukan pembenaran terhadap isi teks dengan disertai catatan. Metode standar digunakan untuk membantu pembaca agar lebih mudah memahami isi teks dan maksud penulis/penyalin naskah (Fathurahman, 2015:91).

Selain kerja suntingan teks, tahap analisis isi merupakan bagian yang sangat krusial. Peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menjelaskan makna-makna teks yang dikajinya, melainkan mampu menghubungkannya dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besavfrnr, dan struktur sejarah yang lebih mapan (Fathurahman, 2015). Sehingga penelitian filologi tidak hanya berhenti pada suntingan teks saja akan tetapi mampu menggali aspek-aspek kesejarahan dan latar belakang mengapa teks itu lahir, wacana apa yang sedang direspon, dan lebih jauh menganalisis konteks dan makna yang terkait dengan dunia sekitar yang melahirkan teks tersebut (fathurahman, 2015).

Sebagai sebuah karya sastra, teks naskah *Serat Wirid Purwa Madya Wasana*, *Serat Rangsang Tuban*, dan *Serat Kandha Cetha* tidak luput juga dari kegiatan pembacaan dan penyalinan yang dilakukan oleh pembaca. Kegiatan penyalinan tersebut yang salah satunya dilakukan oleh bapak Ghozali merupakan tanggapan terhadap ketiga teks naskah tersebut diatas, yang menghasilkan sebuah karya sastra baru yang sama sekali berbeda dengan teks aslinya. Perbedaan tanggapan inilah yang kemudian oleh Pradopo (1995: 207), disebut dengan cakrawala harapan.

Pradopo (1995: 208), perbedaan cakrawala harapan anantara pembaca satu dengan pembaca lainnya terjadi karena perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra. Adapun menurut Segers (dalam Pradopo, 1995: 208), bahwa cakrawala harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria: pertama, ditentukan oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Dalam karya sastra lama yang dicipta dalam kurun waktu sebelum ada percetakan, didapat adanya beberapa versi naskah tulisan tangan dari sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan penurunan naskah tulisan tangan dilakukan oleh beberapa orang yang menyalin. Versi-versi tersebut pada umumnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan meskipun bersumber dari satu naskah yang sama (Pradopo, 1995: 212).

Penelitian pada salah satu versi ini biasanya menggunakan metode stema, dengan harapan didapatkan suatu naskah yang paling mendekati dengan naskah aslinya (Pradopo, 1995: 211). Menurut teori ini, terdapat kesalahan-kesalahan dalam turunan-turunan naskah tersebut, yang semakin lama (naskah termuda) mungkin sangat lain atau menyimpang dari naskah aslinya (Pradopo, 1995: 212).

1.8 Metode Penelitian

Keterpaduan suatu sistem dapat ditempuh melalui metode, yakni cara atau jalan (Suryani, 2012: 73). Di dalam upaya ilmiah, metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, maka metodologi-yaitu pengetahuan mengenai berbagai cara kerja- dapat dikembangkan sesuai dengan objek studi ilmu yang bersangkutan(Suryani, 2012: 73).

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, pertama, metode penelitian naskah yang dilakukan untuk mendeskripsikan langkah kerja penelitian filologi mulai dari penentuan naskah yang dijadikan objek penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, transliterasi naskah, serta terjemahan naskah. Yang kedua yaitu metode suntingan teks yang dilakukan untuk menghasilkan suntingan teks yang representatif, baik dan bersih dari kesalahan tulis atau salin.

1.8.1 Metode Penelitian Naskah

Cara kerja dalam penelitian ini adalah:

1).Penentuan Sasaran Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencari dan memilih naskah yang sekiranya peneliti menguasai baik tulisan maupun bahasa naskah, dan juga pada tahap ini peneliti meminta izin serta bantuan untuk meneliti naskah yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Yakni, *Serat Purwa Madya Wasana*. Naskah *SPMW* ini merupakan naskah koleksi pribadi Ibu Khomsatun yang beralamat di Desa Kanigoro, kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Naskah *SPMW* ini merupakan naskah yang ditulis oleh bapak Imam Ghozali, dan berisi saduran dari tiga teks berbeda. Ketiga teks tersebut adalah *Serat Wirid Purwa Madya Wasana*, *Serat Kandha Cetha*, dan *Serat Rangsang Tuban*. Masing-masing dari tiga teks tersebut hanya diambil sebagian saja, sehingga menghasilkan satu teks naskah yang baru.

2). Inventarisasi Naskah

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian naskah yang memiliki kesamaan teks dengan objek penelitian, meliputi tempat penyimpanan naskah dan jumlah naskah yang serupa teks pada objek penelitian. Adapun beberapa katalog yang peneliti jadikan acuan adalah : katalog yang ada di museum Nasional yang ada di Jawa Timur yaitu museum Mpu Tantular, katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 3-a dan jilid 3-b, katalog-katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta, katalog naskah-naskah Pure Mangkualaman, Katalog Naskah Perpustakaan Pure Mangkunegaran dan terakhir katalog digital melalui media internet.

Hasil dari studi katalog yang telah dilakukan, teks *SPMW* ini ditemukan di beberapa tempat. Pertama ditemukan naskah berjudul sama dan tersimpan di perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Naskah ini berjudul *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* karangan Wirya Panitra. Pada saat peneliti melakukan studi katalog di sana, naskah ini belum dimasukkan ke dalam katalog sehingga belum memiliki nomor inventaris.

Naskah kedua yaitu *Serat Kandha Cetha* terdapat di Sidoarjo, dan merupakan koleksi pribadi Mas Kunitir.

Naskah ke tiga *Serat Rangsang Tuban*, naskah ini terdapat di perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta, dengan nomor inventaris 389-PD/A12. Judul naskah: Rangsang Tuban, ukuran kertas 21,4x14 cm, ukuran teks; 16,5x10,8 cm, jenis kertas; HVS sudah mulai menguning, Bahasa Jawa, aksara Jawa, tebal hlm. 115+ iii.

Naskah *Serat Rangsang Tuban* ini juga terdapat pada koleksi perpustakaan Universitas Indonesia dengan kode; CH.46.CT 22, terdiri dari 456 hlm., 20 baris/hlm, bahasa jawa, aksara jawa, kertas bergaris 33,3x21.

3). Observasi Pendahuluan

Pada tahapan ini peneliti membaca dan mencari tahu seputar deskripsi naskah berdasarkan deskripsi naskah yang dikemukakan oleh Hermansoemantri (1982: 2) sebagai berikut : (1) judul naskah (2) nomor naskah (3) tempat penyimpanan naskah (4) asal naskah (5) keadaan naskah (6) ukuran naskah (7) tebal naskah (8) jumlah baris perhalaman (9) huruf, aksara, dan tulisan (10) cara penulisan (11) bahan naskah (12) bahasa naskah (13) bentuk naskah (14) umur naskah (15) pengarang (16) asal usul naskah (17) ikhtisar teks.

4). Transliterasi Naskah

Pada tahap ini peneliti mengalih-aksarakan tulisan yang terdapat pada naskah yang menjadi objek penelitian, dari bentuk aksara naskah ke aksara latin. Hal ini dilakukan guna mempermudah pembaca dalam memahami isi teks. Pada tahap ini, pengalih-aksarahan dilakukan dengan memperhatikan pedoman ejaan dan pengelompokan kata, mengingat teks-teks lama tidak begitu memperhatikan unsur tata tulis (Baried, 1994: 64).

5). Setelah transliterasi selesai, tahap berikutnya adalah melakukan penyuntingan terhadap teks yang diteliti. Penyuntingan dilakukan bertujuan untuk memperbaiki teks dari kesalahan dan ketidakajegan tata tulis dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Baried, 1994).

6). Penerjemahan

Pada tahap ini peneliti menyajikan teks yang telah di alih-aksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. dikarenakan pada tahap penyuntingan menggunakan metode standar, peneliti akan memberi keterangan atau catatan kaki dalam bagian-bagian yang diperkirakan merupakan kesalahan dalam penulisan agar dapat menerjemahkan arti yang sesuai dengan teks dan tidak keluar dari alur cerita.

1.8.2 Metode Suntingan Teks

Metode penelitian dalam filologi ada dua, yaitu metode naskah tunggal dan metode penelitian naskah jamak. Peneliti menemukan bahwa naskah *SPMW* adalah sebagai naskah Tunggal. Hal ini didasari pada temuan bahwasanya teks naskah *SPMW* yang merupakan karangan Bapak Imam Ghozali ini merupakan hasil saduran/ salinan dari teks naskah *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* karangan Wiryapanitra.

Secara garis besar, isi teks naskah *SPMW* ini sama dengan *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* karangan Wiryapanitra. Berisikan tentang pengajaran laku hidup manusia menurut mitologi jawa. Dalam perjalannya, menurut mitologi jawa manusia itu akan melewati tiga alam yaitu *alam purwa*, *alam madya*, dan *alam*

wasana. Jika melihat lebih jauh isi yang terdapat di dalam teks *SPMW* karangan Bapak Imam Ghazali, maka akan ditemukan persamaan juga perbedaan dengan *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* karangan Wiryapanitra. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada struktur teks diantara keduanya.

Secara garis besar naskah ini bernarasikan tentang narasi etika atau falsafah hidup manusia Jawa dan tasawuf jawa atau mistik kejawen. Sebelum manusia terlahir di dunia, sebenarnya manusia itu sudah ada, akan tetapi keberadaannya masih menyatu dengan *Ingsun*. Pada dasarnya manusia akan melalui sebuah proses sebelum dia menjadi manusia sejati. Proses itulah yang disebut dengan perjalanan hidup, yang mana terdapat tiga alam yang harus dilewati manusia sebelum akhirnya menjadi manusia yang sejati. Ketiga alam itu adalah alam *purwa*, alam *madya*, dan alam *wasana*. Naskah *SPMW* ini berisi pembelajaran tentang proses perjalanan itu.

Analisis yang telah dilakukan terhadap teks naskah *SPMW* yang didapatkan dari Kediri ini didapati bahwa teks naskah *SPMW* ini adalah merupakan hasil dari tanggapan penulis terhadap tiga teks naskah terdahulu. Ketiga teks naskah tersebut adalah teks naskah *Serat Wirid Purwa Madya Wasana*, naskah teks *Serat Kandha Cetha*, teks naskah *Serat Rangsang Tuban*.

Jika melihat pada judul dan isi yang ingin disampaikan oleh penulis teks naskah *SPMW* ini dapat ditarik sebuah kesimpulan kalau teks naskah *SWPMW* adalah merupakan naskah rujukan yang utama. Sedang teks naskah *Serat Kandha Cetha* dan teks naskah *Rangsang Tuban* adalah sebagai penjelasan dari bagian

teks yang terdapat di dalam teks naskah *SWPMW* tetapi tidak diambil oleh penulis.

Bagian yang tidak diambil itu adalah pada bagian *madya* dan bagian *wasana*. Yang mana penjelasan dari kedua bab itu diambilkan dari teks naskah *Serat Kandha Cetha* sebagai penjelas terhadap bab *Madya*, dan teks naskah *Serat Rangsang Tuban* sebagai penjelas terhadap bab *Wasana*.

Pada teks naskah *SPMW* termaktub sejumlah 40 halaman yang diambil dari teks naskah *SWPMW* yang diawali pada halaman ke tiga dengan kalimat:

// Purwa Madya Wasana, Serat punika kula namaaken, Purwa Madya Wasana, Mènggah sèdyaning manah, Kula badhe anggelaraken, Piridan dhateng prayogi, Linampahan tumrap datheng ingkang, Sami anggayuh ka-, utamaning lalampahan

Dan berakhir pada halaman ke-40 yang berbunyi:

// Kratonne ing Darussalam, Mung nikmat mungpang, Kang langgeng\\.

Jadi yang diambil dari *Serat Wirid Purwa Madya Wasana* karangan Wiryapanitra ini, hanya bagian *purwa* saja, yaitu dari halaman 7 sampai dengan halaman 21. Sedangkan untuk penjelasan *alam madya* dan *alam wasana* diambilkan dari *Serat Kandha Cetha* dan *Serat Rangsang Tuban*.

Teks *Serat Kandha Cetha* pada naskah *SPMW* dimulai pada halaman 43 yang berbunyi:

//Katurun dening rais

Dan berakhir pada halaman 93 bait terakhir dari tembang *asmaradana* yang berbunyi: *// Ananging yen ko takoni | Gek rasane kaya ngapa | Sajrone*

*sekarat kuwi /Aku ora bisa kandha / Awit wus lali tenan / Ya mung layu kayapu /
Tan kena kinaya ngapa*

Secara sederhana Kandha Cetha berarti penjelasan yang lugas. Di dalamnya berisikan beberapa tembang macapat yang menjelaskan tentang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat dengan bahasa Jawa ngoko. *Tembang macapat* yang terdapat di dalam teks serat kandha cetha ini terdiri dari 5 *pupuh* atau metrum dan 121 *pada* atau bait, yaitu: *sinom 25 pada, pupuh pangkur 24 pada, pupuh kinanthi 28 pada, pupuh pocung 24 pada, dan pupuh asmaradhana 20 pada.*

Pada bagian ini, penulis memosisikan serat kandha cetha ini sebagai penjelasan terhadap *alam madya*. Yang dimaksud dengan *alam madya* yaitu alam ketika manusia hidup dan tinggal di dunia atau *mayapada*. Pada saat ini, manusia berlomba-lomba untuk mencari bekal guna menuju kembali kepada alam abadi nanti di alam wasana.

Adapun bagian yang diambil oleh penulis *SPMW* pada teks naskah *Rangsang Tuban* ini adalah hanya bagian tembangnya saja, yaitu ketika Pangeran Udakawimba menerima *wejangan* ilmu sejati dari Mpu Wulusan. Terdiri dari tiga *tembang macapat* yaitu: *pupuh Pangkur*, terdiri dari 30 bait, *pupuh Durma* terdiri dari 27 bait dan *pupuh Dhandhanggula* terdiri dari 8 bait.

Dari uraian diatas, didapati bahwa naskah *SPMW* karangan Bapak Imam Ghozali ini merupakan naskah tunggal, karena naskah *SPMW* ini merupakan karya baru hasil dari tanggapan penulis terhadap ketiga teks naskah sebelumnya. Sehingga, metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode

suntingan teks edisi standar dengan mempergunakan sumber data sekunder *SWPMW*, *Serat Kandha Cetha*, dan *Serat Rangsang Tuban* sebagai pembanding.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan, diberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berkaitan dalam penelitian ini, yaitu :

BAB 1, Berisi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2, Berisi deskripsi naskah *SPMW*, pada bab ini dijelaskan tentang asal usul naskah, bentuk naskah dan akasara, umur naskah, dan segala informasi terhadap naskah.

BAB 3, Berisi kritik teks dari naskah *SPMW*.

BAB 4, Berisi suntingan naskah *SPMW*.

BAB 5, Berisi hasil terjemahan terhadap teks naskah *SPMW*.

BAB 6, Berisi simpulan dan saran.